

# STRATEGI ANGGARAN MODAL BERKELANJUTAN UNTUK DESA WISATA MLOKO SEWU

Elana Era Yusdita<sup>1</sup>  
Universitas PGRI Madiun  
elaradita@unipma.ac.id

Herlin Rosalina Febriyanti<sup>2</sup>  
Universitas PGRI Madiun  
herlinfebriyanti29@gmail.com

Nurhuda<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Madiun  
noerhuda35@gmail.com

Handoko Endro Seputro<sup>4</sup>  
Universitas PGRI Madiun  
handokoeess@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk menemukan strategi penganggaran modal yang berasal dari hibah pemerintah untuk desa wisata Mloko Sewu. Metode yang digunakan adalah kualitatif konstruktif. Hasil yang didapatkan dari analisis kebutuhan desa wisata adalah konsep anggaran berdasarkan estimasian perkembangan arus kas masuk dan keluar dalam rentang waktu yang sempit untuk keberlanjutan pengadaan sarana dan prasarana. Cara ini dipandang sesuai dengan sumber pendanaan yang tidak berasal dari investor, tidak diniatkan untuk balik modal, dan hanya ada dana terbatas untuk modal.

Kata Kunci : struktur modal; rencana belanja; dana hibah; pengabdian masyarakat

## ABSTRACT

*The purpose of this article is to find a capital budgeting strategy derived from government grants for the tourist village of Mloko Sewu. The method used is qualitative constructive. The results obtained from the analysis of rural tourism needs are budget concepts based on estimates of the development of cash flows in and out in a narrow time span for the sustainability of the procurement of facilities and infrastructure. This method is considered in accordance with funding sources that do not come from investors, not intended to achieve return on investment, and there is only limited funds for capital.*

Keywords : capital structure; expenditure plan; village development grant; community service



**ASSETS**  
**Jurnal Akuntansi**  
**dan Pendidikan**  
Vol. 7 No. 2  
Hlmn. 129 - 140  
Madiun, Oktober 2018  
p-ISSN: 2302-6251  
e-ISSN: 2477-4995

Artikel masuk:  
19 Oktober 2018  
Tanggal diterima:  
31 Oktober 2018

## PENDAHULUAN

Tim Program Hibah Dana Desa (PHBD) Universitas PGRI Madiun mendapatkan hibah dana desa untuk membuka desa wisata Mloko Sewu. Dana yang didapatkan tidak dapat digunakan untuk membangun sebuah desa wisata dengan sarana dan prasarana lengkap menurut analisis peta konsep (Lampiran 1) dan dana yang diterima. Dana yang turun lebih kecil daripada saat pengajuan, sedangkan kebutuhan mendesak lainnya seperti dana pembangunan mushola dan pembukaan lahan parkir masih belum bisa diatasi. Padahal salah satu unsur dari Sapta Pesona, yaitu menciptakan kenangan bagi wisatawan, melibatkan pelayanan dan sarana di tempat wisata (Atmoko, 2014). Oleh karena itu, tim PHBD yang terdiri dari sebelas mahasiswa BEM dan seorang dosen pendidikan akuntansi berusaha menyusun anggaran awal saat pengajuan proposal berdasarkan prioritas pembangunan, lalu merencanakan belanja modal susulan dalam sebuah anggaran berkelanjutan.

Metode penganggaran yang selama ini sering digunakan seperti *payback period*, *accounting rate of return*, *net present value*, *rate of return* merupakan metode pengambilan keputusan untuk rencana investasi (Mowen, Hansen, & Heitger, 2014). Metode ini diperuntukkan untuk memperhitungkan balik modal, sedangkan dana hibah PHBD digunakan tidak untuk dikembalikan. Selain itu, jika kita berpatokan pada penganggaran pada UMKM, jenis usaha ini cenderung tidak memakai sistem penganggaran yang baik (Wahyudi & Fattah, 2017). Salah satu penyebab kesulitan pengusaha UMKM tidak menerapkan metode tertentu adalah tidak dibuatnya laporan keuangan (Nurfitriani & Suryawati, 2017).

Penelitian di bidang wisata, sejauh ini belum ada yang menyinggung perhitungan kebutuhan sarana dan prasarana maupun teknik penganggarnya (misalnya Satria, 2009; Sidiq & Resnawaty, 2014; Suharto, 2016). Senada dengan itu, di bidang akuntansi maupun manajemen belum terdapat pembahasan anggaran modal untuk pembangunan desa wisata, walaupun pembahasan ada di bidang yang paling mendekati yaitu penganggaran pada wirausaha dan UMKM (misalnya Nurfitriani & Suryawati, 2017; Wahyudi & Fattah, 2017). Kalaupun ada tulisan membahas manajemen keuangan di bidang pariwisata, tidak ada praktik kongkrit dalam hal penerapannya (misalnya Bhaskar, 2015).

Oleh karena itu, penulis mengajukan metode alternatif pembuatan anggaran dengan bertahap sesuai dengan pertumbuhan pengunjung sebagai dasar arus kas masuk dan fasilitas yang dibutuhkan sebagai dasar arus kas keluar. Artikel ini bertujuan untuk menemukan strategi penganggaran modal yang berasal dari hibah pemerintah untuk desa wisata Mloko Sewu. Pemahaman atas ilmu penganggaran yang terbatas bagi masyarakat diharapkan dapat disederhanakan karena dana hibah akan kembali pada pengelolanya, bukan pada pemberi hibah.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang dipilih adalah kualitatif. Pengajuan metode baru anggaran untuk pengelolaan dana hibah desa wisata merupakan konstruksi praktik akuntansi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Morgan (1988), praktisi dalam bidang akuntansi bukan hanya menguasai praktiknya saja, tapi mereka dapat memilih apa yang harus ditampilkan. Apalagi praktik akuntansi khususnya dalam kasus ini, penganggaran modal, tidak dapat lepas dari kondisi tempat ia diterapkan (Atmadja, 2013). Keberpihakan tim PHBD sebagai perancang anggaran, kondisi desa wisata, dan terbatasnya dana hibah merupakan asal mula dari penciptaan metode anggaran baru. Tim PHBD terdiri dari 1 orang ketua dan 10 orang anggota yang berasal dari Badan Eksekutif Mahasiswa berbagai angkatan, serta 1 orang dosen sebagai pembimbing.

Penyusunan anggaran ini dimulai saat penyusunan proposal hibah oleh tim Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas PGRI Madiun kepada Kemenristekdikti RI, yaitu pada bulan Februari 2018. Penerapan realisasi anggaran sesuai hibah yang lolos dimulai pada Mei 2018 (semester pertama tahun pertama) dan direncanakan berjalan hingga 2019. Metode yang diterapkan adalah wawancara untuk mengetahui masalah awal, observasi lokasi desa wisata, dan partisipasi tim bersama masyarakat, hingga menghasilkan sebuah konsep penganggaran modal. Wawancara dan observasi dimulai secara informal pada saat beberapa anggota BEM berlibur ke Mloko Sewu, sebelum penyusunan proposal yaitu pada Januari 2018, kepada salah satu tokoh masyarakat penggerak sadar wisata yang saat itu hanya bisa mendirikan gubug dan meletakkan kotak amal. Setelah mengetahui ada permasalahan, wawancara dilanjutkan untuk mengetahui potensi wisata kepada penduduk sekitar yang memang ingin membangun desa wisata pada setiap kali kunjungan mahasiswa untuk *camping* pada akhir pekan. Pada Februari 2018, saat proposal utuh jadi, tim PHBD mulai secara formal menemui kepala desa dan perwakilan Perhutani di Desa Pupus untuk memperoleh persetujuan karena wilayah Mloko Sewu yang secara administratif masuk Desa Pupus, namun hutannya berada di bawah Perhutani. Partisipasi berbagai pihak tersebut akhirnya dilakukan dengan menggunakan *whatsapp* sampai saat ini karena jauhnya jarak kampus dan lokasi desa wisata. Kunjungan mahasiswa ke lokasi hanya dapat dilakukan pada akhir pekan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Asal Mula Dana Hibah Bina Desa

Mloko Sewu merupakan salah satu wilayah di Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Selama ini, Telaga Ngebel yang berada di bawah bukit Mloko Sewu telah dikenal dan menjadi objek wisata sekaligus lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Tidak banyak orang yang mengetahui potensi bukit Mloko Sewu yang menyuguhkan pemandangan Telaga Ngebel dan hijaunya hutan. Sedikitnya pengunjung membuat tokoh masyarakat desa tersebut berusaha promosi dan membangun tempat wisata dengan swadaya masyarakat. Kemandirian masyarakat selama ini belum terfasilitasi karena keterbatasan dana dan ilmu.

Sebuah tim yang dibentuk dari Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas PGRI Madiun memiliki solusi mendapatkan dana dengan mengikutkan potensi Mloko Sewu dalam Program Hibah Bina Desa 2018 yang didanai oleh Kemenristekdikti RI. Sejumlah dana yang cair tak dapat serta merta dibelanjakan untuk keseluruhan pembangunan desa wisata. Pengelolaan desa wisata yang baik harus mencakup pengelolaan atas sumber daya wisata, pemasaran, manajemen SDM, dan manajemen konflik (Purmada, Wilopo, & Hakim, 2016). Semua ini tertuang dalam pariwisata berbasis komunitas.

Konsep pembangunan wisata berkelanjutan didasarkan pada pariwisata berbasis komunitas menggagas peran masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan tempat wisata sebagai pelaku, bukan sasaran pembangunan (Purnamasari, 2011). Hal ini menjadi salah satu penentu cukupnya dana hibah untuk menciptakan sebuah dana wisata yang ideal. Kriteria pariwisata berbasis masyarakat terdiri dari tiga unsur, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Purnamasari, 2011). Lebih jauh dijelaskan, unsur ekonomi terdiri dari terbukanya lapangan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru, tanpa meniadakan aktivitas ekonomi yang sudah ada, dapat tercipta hubungan ekonomi antarsektor, dapat memberikan manfaat dan menaikkan taraf hidup pada masyarakat lokal, memberi kontribusi untuk kegiatan

masyarakat, menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam promosi barang dan jasa wisata, serta peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum.

Unsur penganggaran investasi tempat wisata yang harus dipikirkan adalah struktur, ukuran, pola, dan tipe investasi (Bhaskar, 2015). Atas dasar tersebut dan rencana hibah yang hanya mendanai pembangunan beberapa sarana, maka perlu dipikirkan prioritas pembangunan. Dasar pemilihan tingkat prioritas adalah sarana yang dapat menghasilkan aliran kas masuk, yaitu objek utama yang mengundang pengunjung untuk datang. Dengan pertimbangan keindahan alam, kebutuhan perpustakaan, dan distribusi hasil bumi khas Mloko Sewu, maka diputuskan ada tiga sarana utama yang dibangun. *Pertama*, berdasarkan hasil wawancara salah satu anggota tim PHBD kepada masyarakat desa, diketahui hanya terdapat satu perpustakaan di SD untuk delapan desa. Gagasan untuk menjawab kebutuhan ini adalah perpustakaan terbuka (*living library*). Perpustakaan dibuat di atas pohon sekaligus berfungsi menarik pengunjung. *Kedua*, *photo corner* yang terbuat dari daur ulang sampah, khususnya wadah minum yang ditinggalkan wisatawan di lokasi wisata. Hal ini berdasarkan observasi tim PHBD yang sebelum pengajuan proposal hibah, gemar berkemah di Mloko Sewu. *Ketiga*, Mloko Sewu *store* yang diharapkan dapat menampung hasil bumi sekitar tempat wisata untuk menjadi buah tangan pengunjung. Berdasarkan observasi dan wawancara tim PHBD, komoditas tanaman di Mloko Sewu adalah kopi mentah maupun olahan, bunga, kacang-kacangan, lemon. Bunga dari pepohonan yang dapat dimanfaatkan untuk cinderamata adalah pinus. Masyarakat juga memproduksi pupuk. Berdasarkan klasifikasi oleh-oleh dan kebutuhan masyarakat untuk makan dan minum, maka direncanakan ada 3 toko yang masing-masing menjual oleh-oleh makanan mentah, makanan siap saji, serta cinderamata berbentuk hiasan dan hasil olahan lebih lanjut misalnya pupuk dan bunga hias.

Tim PHBD memutuskan membangun ketiga jenis sarana itu saat dana hibah diterima dengan rincian anggaran pada lampiran 1. Ide ini merupakan buah pikir tim PHBD. Sosialisasi kepada masyarakat baru dilakukan setelah anggaran disetujui dan proposal lolos seleksi. Pada saat perencanaan anggaran awal, tim PHBD juga mendata kebutuhan dan sarana lain yang belum dapat direalisasi menggunakan dana hibah. Setelah mengetahui kebutuhan tersebut, model anggaran berkelanjutan disusun.

### **Perpustakaan Terbuka**

Sarana yang dibangun berkaitan dengan sarana belajar dan eksplorasi keindahan Mloko Sewu adalah rumah pohon dalam sebuah konsep bernama *living library* atau perpustakaan terbuka. Kebutuhan pendanaan rumah pohon terbagi menjadi tiga, yaitu pembangunan rumah pohon, penyediaan buku, dan pengelolaan perpustakaan. Untuk pembangunan rumah pohon anggaran yang tersedia adalah sebesar Rp8.499.000,-. Dana tersebut diharapkan menjadi 2 buah rumah pohon. Biaya ini merupakan 24% dari keseluruhan dana (lihat lampiran 1). Gambar 1 menunjukkan rancangan rumah pohon dan gambar 2 merupakan hasil pembangunan.

Unsur kedua dalam *living library* adalah buku yang diperoleh dengan cara membuka penggalangan donasi. Tim PHBD menciptakan dua jalur donasi yaitu dengan menyebarkan flayer donasi via media sosial dan yang kedua dengan bekerja sama dengan yayasan penyalur donasi buku serta Pos Indonesia untuk memudahkan calon donatur seluruh Indonesia untuk menyalurkan donasinya tanpa ongkos kirim.



Gambar 1. Rencana Rumah Pohon



Gambar 2. Realisasi Rumah Pohon

Unsur ketiga dalam *living library* adalah pengelolaan perpustakaan yang terdiri dari kebersihan, perawatan buku, dan pengawasan pengunjung. Kebersihan perpustakaan serta perawatan buku dari rayap dan kotoran harus dilakukan oleh masyarakat secara piket. Saat ini dana yang tersedia tidak memungkinkan untuk menggaji petugas piket khusus *living library*. Sedangkan untuk pengawasan buku dari tindakan perusakan dan pencurian oleh pengunjung tidak dapat dilakukan oleh petugas piket secara terus menerus, mengingat penduduk sekitar juga menjadi petani. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya pengelola Mloko Sewu dapat membeli kamera CCTV untuk mengawasi pengunjung. Pengelolaan *living library* membutuhkan penyisihan arus kas masuk di masa mendatang untuk gaji petugas piket dan pembelian CCTV.

#### Photo Corner

Sarana kedua yang dibangun adalah pembuatan *photo corner* Mloko Sewu yang diharapkan jadi *icon* wisata. Dana yang dibutuhkan untuk pembuatan *icon* dan *photo corner* ini adalah sebesar Rp2.710.000,- (lihat lampiran 1). Dana ini merupakan 7,74% dari dana keseluruhan dengan hasil yang diharapkan sebagaimana yang tercantum pada gambar 3. Realisasi *photo corner* terdapat pada gambar 4, sedangkan *icon* wisata Mloko Sewu masih dalam proses pembangunan.



Gambar 3. Rencana Photo Corner Mloko Sewu



Gambar 4. Realisasi Photo Corner

Pembuatan *photo corner* melibatkan bahan bangunan, bunga, dan sampah botol plastik. Dana anggaran di atas hanya digunakan untuk membeli bahan bangunan dan bunga. Pada tahap awal, tim PHBD mengumpulkan sampah botol bekas untuk dihias dan dimanfaatkan untuk menjadi spot foto. Untuk tahap pengembangan spot foto, pengunjung direncanakan akan dilibatkan dalam aktivitas daur ulang sampah. Sampah yang dimanfaatkan diperoleh dari pengunjung itu sendiri dan masyarakat desa sekitar. Kebutuhan yang belum bisa dipenuhi dari anggaran dana tersebut adalah gaji untuk pengawas spot foto dan perawat taman.

### Mloko Sewu Store

Sarana yang dibangun untuk menampung hasil bumi masyarakat sekaligus tempat wisatawan membeli makanan dan minuman bernama Mloko Sewu Store. Dana untuk membangun 3 toko bertemakan bangunan tradisional adalah sebesar Rp7.986.000,-, yang merupakan 22,82% dari dana hibah keseluruhan (lihat lampiran 1). Rencana bentuk Mloko Sewu store ada pada gambar 5 dan realisasi terdapat pada gambar 6.



Gambar 5. Rencana Mloko Sewu Store



Gambar 6. Realisasi Mloko Sewu Store

Mloko Sewu store ini terbagi menjadi 3 jenis barang dagangan, yaitu *pertama*, bahan mentah dan oleh-oleh berupa hasil pertanian dan perkebunan khas Mloko Sewu, seperti tanaman hias, bunga, sampai pupuk. *Kedua*, bahan jadi dan siap konsumsi, seperti kopi yang siap seduh dan jeruk. *Ketiga*, makanan dan minuman untuk pengunjung yang sekaligus menjadi tempat istirahat.

Pengelolaan ketiga kios ini membutuhkan tenaga untuk pengawasan kios dari kerusakan, serta pencatatan penggunaan listrik dan air untuk masing-masing toko. Jika memungkinkan, di masa mendatang pengelola dapat menyediakan meteran listrik per kios untuk memudahkan pengelola dalam mengawasi penggunaan listrik. Selain itu, tidak ada bangunan yang dapat menjadi kios penjual tiket masuk sehingga untuk tahun pertama pengelola dapat memanfaatkan Mloko Sewu store sekaligus untuk tempat berjualan tiket masuk. Sarana dan prasarana lain yang perlu dipikirkan adalah pengadaan mushola, kamar mandi/WC yang layak termasuk dengan biaya air dan kebersihannya, tempat parkir mobil dan sepeda motor, sampai dengan perbaikan jalan untuk kenyamanan pengunjung.

Tim PHBD memprediksikan pengunjung yang datang akan meningkat setelah adanya *icon* wisata Mloko Sewu. Pengunjung ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengunjung biasa dan yang *camping*. Arus kas masuk objek wisata dapat terbagi menjadi tiga, berasal dari parkir, tiket masuk, dan penjualan merchandise di Mloko

Sewu store. Penjualan tiket masuk antara pengunjung biasa dan camping akan dibedakan. Ada kekhawatiran pengunjung tidak tertarik berkunjung setelah diberlakukan tiket masuk, sehingga tim PHBD mengatur strategi gratis tiket masuk pada semester pertama setelah pembangunan selesai. Estimasinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Estimasi laba semester pertama tahun pertama dalam satuan bulan**

Uraian	Total	
Tiket masuk	Rp	0,-
Dana PHBD (yang dipakai pembangunan minus publikasi)	Rp	32.143.000,-
Swadaya masyarakat	Rp	500.000,-
Total pendapatan	Rp	32.643.000,-
Pembangunan fasilitas	Rp	32.143.000,-
Listrik dan air	Rp	500.000,-
Total biaya	Rp	(32.643.000,-)
Laba operasional	Rp	0,-

Tahun pertama semester pertama diharapkan menjadi tahun pengadaan sarana dan prasarana Mloko Sewu. Pengadaan sarana dan prasarana berasal dari dana hibah, maka yang perlu diperhatikan adalah efisiensi dan efektifitas penggunaan dana. Sebagian besar bahan baku harus membeli, sedangkan biaya tenaga kerja diusahakan menjadi nol rupiah dengan kerjasama antara tim PHBD yang terdiri dari mahasiswa dengan masyarakat sekitar. Pembayaran tagihan listrik dan air pada masa ini masih mengandalkan swadaya masyarakat karena tiket masuk masih gratis. Sedangkan tenaga pengawas masih tak berbayar. Masyarakat diprediksikan belum melakukan banyak pengawasan karena sebanding dengan tingkat pengunjung yang masih sedikit, ditambah dengan aktivitas bertani dan berkebun yang menjadi pekerjaan utama yang tidak mungkin ditinggalkan oleh penduduk. Oleh karena itu, diprediksikan laba operasional masih nol rupiah.

Pada semester selanjutnya, prediksi jumlah pengunjung ada peningkatan karena usaha promosi sosial media ditempuh oleh tim melalui facebook, instagram, youtube, penyebaran pamflet. Selain itu, tim PHBD memanfaatkan promosi mulut ke mulut untuk menciptakan *image* positif terhadap suatu merk (Pamungkas & Zuhroh, 2016; Rahayu, 2014). Apalagi didukung dengan zaman serba internet, dialog antarkonsumen dapat tercipta dari sosial media (Kotler & Armstrong, 2012). Caranya adalah dengan testimoni dan tag foto di instagram, sehingga akan meminimalisasi penggunaan iklan berbayar yang belum tentu efektif meningkatkan pengunjung (Yusdita, 2016).

Tiket masuk pengunjung akan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tiket masuk biasa dan untuk pengunjung yang *camping*. Tiket masuk biasa dihargai Rp 7.000,- dengan perkiraan 100 orang pengunjung per minggu. Tiket pengunjung yang ingin *camping* (bermalam) di dihargai Rp 12.000,- dengan estimasi ada setidaknya 50 orang dalam sebulan yang menginap di Mloko Sewu. Pendapatan dari pengunjung ini setidaknya dapat membayar biaya listrik, air, dan perawatan fasilitas Mloko Sewu yang dibangun pada semester pertama tahun pertama. Pengelola diharapkan dapat menyisihkan Rp 2.400.000,- per bulan selama 6 bulan berturut-turut untuk belanja alat seperti CCTV untuk bantuan mengawasi rumah pohon, pembangunan mushola. Pada semester ini, pengelola juga diharapkan dapat membayar biaya listrik dan air tanpa mengharap swadaya dari masyarakat. Desa wisata Mloko Sewu diharapkan dapat

membayai pengeluarannya sendiri pada masa ini, namun belum bisa menggaji pengawas dan pegawai lainnya dalam pengelolaan.

**Tabel 2. Estimasi laba semester kedua tahun pertama dalam satuan bulan**

Rincian	Perhitungan	Total
<b>Pendapatan:</b>		
Tiket masuk biasa	Rp 7.000,- x 100 orang/minggu x 4 minggu	Rp 2.800.000,-
Tiket masuk camping	Rp 12.000,- x 50 orang/bulan	Rp 600.000,-
Dana PHBD		Rp 0,-
Swadaya masyarakat		Rp 0,-
Total pendapatan		Rp 3.400.000,-
<b>Biaya:</b>		
Pembangunan fasilitas dan belanja alat		Rp 2.400.000,-
Listrik dan air, perawatan		Rp 1.000.000,-
Total biaya		Rp (3.400.000,-)
<b>Laba operasional</b>		Rp 0,-

Pada semester pertama tahun kedua, tiket masuk diharapkan dapat dibagi menjadi tiga jenis untuk semakin menarik pengunjung, yaitu tiket masuk biasa untuk orang dewasa seharga Rp 10.000,- dan tiket masuk biasa untuk anak-anak seharga Rp 5.000,-, sedangkan untuk tiket masuk camping tetap pada kisaran Rp 12.000,-. Pendapatan dari semester ini digunakan untuk perawatan dan pembayaran listrik dan air yang diprediksikan meningkat seiring meningkatnya pengunjung jika dibandingkan dengan semester pertama tahun pertama. Pemasukan juga diprediksikan dapat digunakan untuk pembayaran gaji ticketing dan pengawas yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara bergilir. Dari perhitungan pendapatan dan biaya tersebut, diharapkan ada laba operasional sebesar Rp 1.200.000,-. Laba operasional Rp 1.200.000,- per bulan selama 1 semester itu ditujukan untuk ditabung untuk membuat sarana yang lebih besar, misalnya mushola yang lebih besar dan layak.

**Tabel 3. Estimasi laba semester pertama tahun kedua dalam satuan bulan**

Rincian	Perhitungan	Total
<b>Pendapatan:</b>		
Tiket masuk biasa	Rp 10.000,- x 150 orang/minggu x 4 minggu	Rp 6.000.000,-
Tiket masuk anak	Rp 5.000,- x 20 orang/minggu x 4 minggu	Rp 400.000,-
Tiket masuk camping	Rp 12.000,- x 50 orang/bulan	Rp 600.000,-
Dana PHBD		Rp 0,-
Swadaya masyarakat		Rp 0,-
Total pendapatan		Rp 7.000.000,-
<b>Biaya:</b>		
Pembangunan fasilitas		Rp 0,-
Listrik dan air, perawatan		Rp 1.000.000,-
Gaji ticketing	Rp 5.000,- x 10 jam x 4 minggu x 14 orang	Rp 2.800.000,-
Pengawas	Rp 100.000,- x 20 orang	Rp 2.000.000,-
Total biaya		Rp (5.800.000,-)
<b>Laba operasional</b>		Rp 1.200.000,-

## SIMPULAN

Konsep penganggaran yang dapat diterapkan untuk dana hibah adalah estimasian perkembangan arus kas masuk dan keluar. Arus kas masuk dapat didasarkan pada perkembangan jumlah pengunjung, sedangkan arus kas keluar diestimasi dari kebutuhan sarana dan prasarana masa mendatang. Konsep titik impas dan metode lainnya sulit diterapkan karena sebuah usaha kadang tidak mementingkan laba, namun diniatkan menghidupi para pekerjanya. Keterbatasan konsep ini adalah adanya pengawasan terhadap realisasi anggaran yang hanya bermodalkan foto *whatsapp*, kunjungan di akhir pekan, dan masyarakat yang belum mengenal nota untuk pertanggungjawaban dana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. T. (2013). Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif Dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 3(2), 122-141.
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146-154.
- Bhaskar, G. (2015). Role of Financial Management in Tourism. *International Journal of Business Intelligence*, 1(1), 1-3.
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2012). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Morgan, G. (1988). Accounting As Reality Construction: Towards A New Epistemology For Accounting Practice. *Accounting Organizations and Society*, 13(5), 477-485.
- Nurfitriani, A. F., & Suryawati, R. F. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Payback Period sebagai Teknik Penganggaran Modal pada UMKM di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, VIII(2), 89-102.
- Pamungkas, B. A., & Zuhroh, S. (2016). Pengaruh Promosi di Media Sosial dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Kedai Bontacos, Jombang). *Jurnal Komunikasi*, X(2), 145-169.
- Rahayu, D. D. (2014). Pengaruh Word of Mouth dan Brand Community Komunitas Sepak Bola di Pekanbaru Terhadap Brand Image. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 1-16.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2014). Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati. In *Prosiding KS: Riset & PKM* (Vol. 4, pp. 38-44).
- Suharto, B. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Agro di Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1).
- Wahyudi, S., & Fattah, F. A. (2017). Keputusan Penganggaran Modal Pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Sukoharjo. In *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yusdita, E. E. (2016). Periklanan Dalam Implementasi Strategi dan Implikasinya Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods di Indonesia. *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5(1), 73-88.



2	Cat air	5	Liter	40.000	200.000
4	Kawat (campur)	10	Roll	25.000	250.000
5	Bambu	7	Buah	20.000	140.000
6	Ijuk	4	Roll	30.000	120.000
<b>Sub jumlah</b>					<b>2.710.000</b>
<b>c. Mloko sewu store</b>					
1	Kayu balok	60	Buah	80.000	4.800.000
2	Bambu	30	Buah	20.000	600.000
3	Ijuk	30	Roll	30.000	90.000
4	Bilik/tikar bambu	20	Roll	73.600	1.472.000
5	Terpal	3	Buah	130.000	390.000
6	Paku (campur)	5	Kg	25.000	125.000
7	Kawat (campur)	5	Roll	25.000	125.000
8	Plitur	3	Liter	40.000	120.000
9	Papan kayu (tebal 2 cm/ 3 cm/ 15 cm)	6	Ikat	40.000	240.000
10	Tiner	3	Liter	8.000	24.000
<b>Sub jumlah</b>					<b>7.986.000</b>
<b>PERALATAN PENUNJANG</b>					
	Gergaji	2	Buah	50.000	100.000
	Palu	2	Buah	45.000	90.000
	Tatah	2	Buah	20.000	40.000
	Mesin bor	1	Buah	250.000	250.000
	Amplas	10	Buah	10.000	100.000
	Konsumsi (6x)	200	Buah	8.500	1.700.000
	Burning laporan akhir (CD/DVD)	3	Buah	45.000	135.000
	Kaos kepanitiaan (BEM & organisasi Mloko Sewu)	52	Buah	80.000	4.160.000
<b>Sub jumlah</b>					<b>6.575.000</b>
<b>PERJALANAN</b>					
1	Perjalanan ke Desa Pupus-Madiun (MOU-Monitoring dan Evaluasi)	12	Kali	100.000	1.200.000
2	Perjalanan belanja keperluan material	2	Kali	25.000	50.000
3	Perjalanan ke seminar dan publikasi (5 orang)	1	Kali	300.000	1.500.000
<b>Sub jumlah</b>					<b>2.750.000</b>
<b>PUBLIKASI JURNAL DAN SEMINAR NASIONAL</b>					
1	Cetak poster PHBD	3	Eks	75.000	225.000
2	Dokumentasi	2	Kali	60.000	120.000
3	Film pendek	2	Kali	75.000	150.000
4	Biaya submit jurnal	2	Paket	750.000	1.500.000
5	Biaya pendaftaran seminar	2	Kali	500.000	1.000.000
6	Cetak poster <i>smart</i>	3	Eks	75.000	225.000

<i>branding</i>					
7	Cetak x-banner <i>smart branding</i>	3	Eks	120.000	360.000
8	Cetak katalog wisata	3	Eks	350.000	1.050.000
9	Liputan Jawa Pos	1	Kali	500.000	500.000
10	Laporan akhir	10	Eks	15.000	150.000
<b>Sub jumlah</b>					<b>5.280.000</b>
<b>Jumlah</b>					<b>35.000.000</b>